

Fendy Bayu Setyaji¹, Nadziroh², Chairiyah³, Wachid Pratomo⁴

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI BHINNEKA TUNGGAL IKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS II DI SDN PUTREN PLERET BANTUL

Fendy Bayu Setyaji¹, Nadziroh², Chairiyah³, Wachid Pratomo⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

bayfen1510@gmail.com¹, nadziroh@ustjogja.ac.id², chairiyah@ustjogja.ac.id³,
wachid.pratomo@ustjogja.ac.id⁴

Abstract

This study aims to describe: (1) the role of teachers in instilling Bhinneka Tunggal Ika values in Pancasila Education for Grade II students at SDN Putren Pleret Bantul; (2) the supporting and inhibiting factors; and (3) the efforts to overcome the obstacles. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the school principal, the Grade II teacher, and selected Grade II students. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation, while data analysis followed four stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that: (1) teachers performed seven interconnected roles — as a role model demonstrating inclusive and tolerant behavior, an educator designing holistic character-based learning, an instructor applying engaging methods, a mentor providing personal guidance, a facilitator creating collaborative environments, an evaluator using holistic assessment, and a motivator using praise and inspiring stories; (2) supporting factors included adequate facilities such as projectors and diversity posters, school policies integrating Pancasila values, and parental involvement, while inhibiting factors included limited instructional time, insufficient specialized teacher training, and negative influences of social media; (3) efforts to address these challenges included strengthening teacher training, integrating innovative learning methods, collaborating with parents, and implementing digital media literacy education.

Keywords: *Teacher's Role; Bhinneka Tunggal Ika Values; Pancasila Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas II di SDN Putren Pleret Bantul; (2) faktor pendukung dan penghambat; serta (3) upaya mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas II, dan beberapa peserta didik kelas II. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sedangkan analisis data dilakukan melalui empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) guru menjalankan tujuh peran yang saling mendukung, yaitu sebagai teladan yang menunjukkan sikap inklusif dan toleran, pendidik yang merancang pembelajaran holistik, pengajar yang

Fendy Bayu Setyaji¹, Nadziroh², Chairiyah³, Wachid Pratomo⁴

menerapkan metode menarik, pembimbing yang memberikan perhatian personal, fasilitator yang menciptakan lingkungan kolaboratif, evaluator dengan pendekatan holistik, serta motivator melalui pujian dan cerita inspiratif; (2) faktor pendukung meliputi fasilitas memadai seperti proyektor dan poster kebhinekaan, kebijakan sekolah yang mengintegrasikan nilai Pancasila, serta keterlibatan orang tua, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu pelajaran, kurangnya pelatihan khusus guru, dan pengaruh negatif media sosial; (3) upaya mengatasi kendala dilakukan melalui peningkatan pelatihan guru, integrasi metode pembelajaran inovatif, kolaborasi dengan orang tua, dan penerapan pendidikan literasi media digital.

Kata kunci: Peran Guru; Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika; Pendidikan Pancasila

Corresponding author : nadziroh@ustjogja.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya. Keberagaman tersebut merupakan identitas dan kekayaan bangsa yang harus dijaga, dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai pengikat persatuan di tengah perbedaan. Prinsip ini mencerminkan tekad bangsa untuk hidup bersama dalam kesatuan meskipun memiliki latar belakang berbeda. Di era globalisasi yang semakin kuat, tantangan menjaga kesatuan dan menghargai perbedaan semakin nyata, terutama bagi generasi muda yang tumbuh di era informasi dengan akses yang luas dan beragam.

Prinsip Bhinneka Tunggal Ika mendukung nilai-nilai fundamental seperti inklusivitas, keterbukaan, kedamaian, kebersamaan, kesetaraan, toleransi, dan musyawarah (Setyaningrum dan Nurdin, 2020). Penanaman nilai-nilai ini sejak dini menjadi sangat penting untuk mendorong kukuhnya persatuan Indonesia serta mencegah perilaku saling menghina dan menjelekan antar sesama bangsa.

Penelitian Rohayati (2017) menunjukkan bahwa tantangan nilai Bhinneka Tunggal Ika di era digital tidak lagi berfokus pada isu primordial suku, agama, dan ras, tetapi telah bergeser pada ketidakmampuan mengelola perbedaan pendapat dan kecenderungan pembentukan sekat-sekat sosial.

Berdasarkan observasi awal di SDN Putren Pleret Bantul, ditemukan bahwa interaksi sosial peserta didik kelas II menunjukkan beberapa pola yang perlu mendapat perhatian. Terdapat kecenderungan peserta didik membentuk kelompok-kelompok kecil yang eksklusif berdasarkan kesamaan minat atau latar belakang sosial ekonomi. Sebagian peserta didik juga kesulitan mendengarkan pendapat teman yang berbeda, enggan bekerja sama dalam kelompok heterogen, bahkan memberikan julukan negatif kepada teman yang dianggap berbeda. Fenomena-fenomena ini bertentangan dengan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika yang menekankan kegotongroyongan, toleransi, dan musyawarah.

Pendidikan Pancasila sebagai mata

Fendy Bayu Setyaji¹, Nadziroh², Chairiyah³, Wachid Pratomo⁴

pelajaran wajib di sekolah dasar memegang peranan penting dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan, termasuk nilai Bhinneka Tunggal Ika. Peran guru sebagai pendidik di sekolah dasar sangatlah strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2020), guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, gotong royong, dan kemampuan mengelola perbedaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas II di SDN Putren Pleret Bantul, beserta faktor pendukung, penghambat, dan upaya mengatasinya.

KAJIAN PUSTAKA

Peran Guru

Guru merupakan tenaga profesional yang bertanggung jawab mendidik dan membelajarkan peserta didik berdasarkan pengalaman dan keahlian yang dimilikinya. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Definisi tersebut menegaskan bahwa peran guru tidak terbatas pada transfer pengetahuan akademik semata, tetapi juga mencakup fungsi sebagai agen perubahan sosial yang

membentuk karakter generasi muda agar mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Subakri, 2020).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru mengemban sejumlah peran yang saling melengkapi. Zahwa (2020) menyebutkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pengajar, sumber belajar, fasilitator, dan pembimbing. Sebagai pendidik, guru menjadi tokoh dan panutan yang dituntut memiliki tanggung jawab, kewibawaan, dan kedisiplinan tinggi. Sebagai pengajar, guru bertugas menyampaikan materi secara jelas serta membantu peserta didik memecahkan berbagai permasalahan belajar yang dihadapi. Sementara itu, sebagai fasilitator, guru berperan memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam menerima dan memahami materi pembelajaran, sehingga proses belajar-mengajar berlangsung secara efektif dan efisien. Keragaman peran tersebut menempatkan guru pada posisi strategis, tidak hanya dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, salah satunya nilai Bhinneka Tunggal Ika, kepada peserta didik sejak usia sekolah dasar.

Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia yang bermakna "berbeda-beda tetapi tetap satu jua". Semboyan ini bukan sekadar simbol, melainkan nilai luhur yang menjadi perekat bangsa di tengah keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan. Setyaningrum dan Nurdin (2020) menjelaskan bahwa implementasi

Fendy Bayu Setyaji¹, Nadziroh², Chairiyah³, Wachid Pratomo⁴

Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan multikulturalisme tercermin dalam perilaku inklusif, sikap rukun dan damai, musyawarah untuk mencapai mufakat, serta sikap kasih sayang dan rela berkorban. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia yang majemuk.

Winarno (2020) menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika sejak dini dapat meningkatkan identitas dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sekaligus menumbuhkan sikap saling menghormati antarsesama warga negara. Penanaman nilai kebinekaan pada peserta didik sekolah dasar menjadi sangat krusial, mengingat usia

dini merupakan periode emas (golden age) pembentukan karakter dan pembiasaan sikap yang akan terinternalisasi sepanjang hayat. Dalam konteks inilah, sekolah—khususnya melalui peran aktif guru—memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara terstruktur melalui proses pembelajaran, salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, termasuk semangat Bhinneka

Tunggal Ika, dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini, Pendidikan Pancasila diintegrasikan dengan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan dimensi kebinekaan global dan gotong royong sebagai wujud nyata penguatan karakter kebangsaan sejak jenjang sekolah dasar.

Dengan demikian, ketiga kajian di atas menunjukkan keterkaitan yang erat: guru berperan sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran, nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika merupakan substansi karakter kebangsaan yang perlu ditanamkan, dan Pendidikan Pancasila menjadi wahana kurikuler yang mewadahi proses penanaman nilai tersebut di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, karena bertujuan meneliti, mendeskripsikan, dan memaparkan secara rinci peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas II. Sugiyono (2021) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci dan analisis data bersifat induktif atau kualitatif.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Putren Pleret Bantul, yang beralamat di Dusun Keputren, Kelurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (kode pos 55791), pada semester genap

Fendy Bayu Setyaji¹, Nadziroh², Chairiyah³, Wachid Pratomo⁴

tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah (Informan S), guru kelas II (Informan DR), dan tiga orang peserta didik kelas II (Informan FA, AA, dan BS). Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu: (1) wawancara semiterstruktur yang dilakukan secara tatap muka dengan seluruh informan sebanyak dua kali; (2) observasi partisipasi pasif yang dilaksanakan pada tanggal 15 dan 20 Agustus 2025 selama pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung; dan (3) dokumentasi berupa dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, dan foto kegiatan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data dilakukan melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas II SDN Putren Pleret Bantul menjalankan tujuh peran yang saling mendukung dalam menanamkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pertama, guru sebagai teladan (role model). Keteladanan guru merupakan fondasi utama dalam penanaman nilai kebhinekaan. Guru tidak hanya menyampaikan materi tentang keberagaman budaya, suku, dan agama

secara kognitif, tetapi juga menunjukkan sikap inklusif, toleran, dan musyawarah melalui cara berinteraksi dengan peserta didik sehari-hari. Kepala sekolah menegaskan bahwa keteladanan guru adalah kunci keberhasilan program pendidikan karakter: guru perlu menjadi cerminan bagi peserta didik, mulai dari cara berbicara tentang keberagaman hingga bagaimana menyelesaikan masalah perbedaan pendapat di kelas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru memberikan teladan dalam penanaman nilai kebhinekaan dengan cara selalu menerapkan toleransi terhadap perbedaan yang ada di kelas.

Kedua, guru sebagai pendidik (educator). Guru merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila secara holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perencanaan pembelajaran diarahkan agar peserta didik tidak sekadar memahami konsep Bhinneka Tunggal Ika, tetapi juga menginternalisasikannya sebagai nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, guru sebagai pengajar (instructor). Guru menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan menarik sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas II, seperti penggunaan permainan kelompok, cerita bergambar, diskusi, dan proyek kolaborasi lintas kelompok. Variasi metode ini terbukti meningkatkan keterlibatan aktif peserta

Fendy Bayu Setyaji¹, Nadziroh², Chairiyah³, Wachid Pratomo⁴

didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebhinekaan.

Keempat, guru sebagai pembimbing (mentor). Guru memberikan bimbingan personal kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang, membantu mereka memahami dan mengelola perbedaan secara konstruktif.

Kelima, guru sebagai fasilitator. Guru menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dengan membentuk kelompok diskusi heterogen dan mendorong peserta didik untuk saling menghargai pendapat yang berbeda. Lingkungan kelas yang dilengkapi poster keberagaman dan media visual juga berfungsi sebagai pengingat konstan akan nilai-nilai Pancasila. Keenam, guru sebagai evaluator. Guru melakukan evaluasi pembelajaran yang bersifat holistik, tidak hanya mengukur pemahaman kognitif tentang materi Bhinneka Tunggal Ika, tetapi juga mengamati dan menilai perkembangan sikap serta perilaku peserta didik dalam keseharian di kelas.

Ketujuh, guru sebagai motivator. Guru menggunakan pujian, penghargaan kecil, dan cerita inspiratif tentang tokoh-tokoh yang menunjukkan sikap toleransi untuk membangkitkan semangat dan kepercayaan diri peserta didik. Peserta didik mengungkapkan bahwa dorongan positif dari guru membuat mereka lebih percaya diri dan termotivasi untuk

menerapkan nilai-nilai kebangsaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Terdapat tiga faktor utama yang mendukung peran guru dalam menanamkan nilai Bhinneka Tunggal Ika. Pertama, tersedianya fasilitas yang memadai seperti proyektor, poster keberagaman, dan buku cerita Pancasila di perpustakaan sekolah yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara visual dan kontekstual. Kedua, kebijakan sekolah yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai Pancasila dalam seluruh aktivitas, termasuk apel pagi, kegiatan ekstrakurikuler, dan pelatihan berkala bagi guru. Ketiga, keterlibatan orang tua melalui program rapat rutin yang memperkuat konsistensi penanaman nilai kebhinekaan antara lingkungan sekolah dan rumah.

Di sisi lain, terdapat tiga faktor penghambat yang ditemukan. Pertama, keterbatasan waktu pelajaran Pendidikan Pancasila yang membuat guru harus berhemat dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang lebih mendalam. Kedua, kurangnya pelatihan khusus tentang strategi penanaman nilai kebhinekaan secara inovatif dan kontekstual. Ketiga, pengaruh negatif media sosial yang mendorong eksklusivitas dan polarisasi di kalangan peserta didik, sehingga mengurangi keterbukaan mereka terhadap perbedaan.

Fendy Bayu Setyaji¹, Nadziroh², Chairiyah³, Wachid Pratomo⁴

Upaya Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru dan sekolah telah melakukan beberapa upaya strategis. Pertama, peningkatan pelatihan guru melalui workshop yang berfokus pada integrasi teknologi, pengelolaan waktu, dan metode pembelajaran inovatif. Kedua, integrasi metode pembelajaran berbasis proyek dan media visual yang membuat alokasi waktu terbatas menjadi lebih efektif. Ketiga, kolaborasi dengan orang tua melalui program Hari Keluarga Bangsa dan komunikasi rutin, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan rumah. Keempat, penerapan pendidikan literasi media digital untuk membantu peserta didik memilah informasi dan terhindar dari pengaruh negatif konten yang mendorong eksklusivitas.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran multidimensional guru sebagai teladan, pendidik, pengajar, pembimbing, fasilitator, evaluator, dan motivator merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2020) bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Keteladanan sebagai fondasi utama juga selaras dengan konsep "digugu dan ditiru" sebagaimana dijelaskan Anggraini (2022), bahwa peserta didik mempercayai dan meniru

apa yang dilakukan gurunya.

Keterpaduan antara peran-peran tersebut menciptakan ekosistem pembelajaran karakter yang komprehensif. Pendekatan integratif yang diterapkan guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila juga selaras dengan teori konstruktivisme Vygotsky, di mana interaksi sosial dalam kelompok heterogen menjadi sarana penting bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman tentang keberagaman dan nilai kebhinekaan. Pembentukan kelompok diskusi yang beragam mendorong peserta didik untuk berlatih musyawarah, mengelola perbedaan pendapat, dan membangun sikap inklusif secara langsung dalam pengalaman belajar mereka.

Faktor pendukung yang ditemukan memperkuat teori ekosistem pendidikan yang menekankan sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas. Keterlibatan aktif orang tua dan dukungan kebijakan sekolah menciptakan konsistensi pesan dan nilai yang diterima peserta didik dari berbagai sumber, sehingga internalisasi nilai kebhinekaan menjadi lebih optimal. Adapun tantangan berupa keterbatasan waktu dan pengaruh media sosial yang ditemukan dalam penelitian ini selaras dengan temuan Nugroho dan Sari (2022) mengenai tantangan kontemporer pendidikan karakter di era digital, yang memerlukan strategi adaptif dan inovatif dari para pendidik.

Fendy Bayu Setyaji¹, Nadziroh², Chairiyah³, Wachid Pratomo⁴

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas II di SDN Putren Pleret Bantul terwujud melalui tujuh peran yang saling mendukung:

(1) teladan yang menunjukkan sikap inklusif dan toleran secara konsisten; (2) pendidik yang merancang pembelajaran holistik berbasis karakter; (3) pengajar yang menerapkan metode variatif dan kontekstual; (4) pembimbing yang memberikan perhatian personal; (5) fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kolaboratif; (6) evaluator yang menilai perkembangan sikap secara holistik; dan (7) motivator yang menggunakan pujian dan cerita inspiratif.

Faktor pendukung meliputi fasilitas memadai, kebijakan sekolah yang integratif, dan keterlibatan orang tua, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu pelajaran, kurangnya pelatihan khusus guru, dan pengaruh negatif media sosial. Upaya mengatasi kendala dilakukan melalui peningkatan pelatihan guru, integrasi metode pembelajaran inovatif, kolaborasi dengan orang tua, dan pendidikan literasi media digital.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa peran guru yang multidimensional, didukung oleh ekosistem sekolah yang

kondusif dan kolaborasi dengan keluarga, merupakan kunci efektivitas penanaman nilai-nilai kebhinekaan pada peserta didik usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R., dan A. Effane. 2022. "Peranan Guru Dalam Manajemen Peserta Didik." Karimah Tauhid, (Vol. 1, Nomor 2), Hlm. 234–239. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/7701>.
- Arifin, Z., & Yaqin, A. 2021. "Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa." Buletin Edukasi Indonesia, (Vol. 1, Nomor 2), Hlm. 39–45.
- Banks, J. A. 2019. *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Hulu, Yuniman. 2021. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan." JURIDIKAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar, (Vol. 4, Nomor 1), Hlm. 18–23.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Panduan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Fendy Bayu Setyaji¹, Nadziroh², Chairiyah³, Wachid Pratomo⁴

- Mulyasa, E. 2020. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, T., & Sari, E. 2022. "Pendidikan Pancasila di Era Digital: Strategi Mengatasi Polarisasi Sosial melalui Nilai Kebhinekaan." *Jurnal Kewarganegaraan*, (Vol. 9, Nomor 3), Hlm. 210–225.
- Nurgiansah, T. H. 2021. "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, (Vol. 9, Nomor 1), Hlm. 33–41.
- Pradina, Qonita, et al. 2021. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Vol. 3, Nomor 6), Hlm. 4118–4125.
- Pratiwi, R., & Nugroho, T. 2023. "Tantangan Pendidikan Pancasila di Era Digital: Strategi Penanaman Nilai Kebhinekaan." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, (Vol. 11, Nomor 2), Hlm. 89–102.
- Ramadhani, Diana Ayu, dan Muhroji Muhroji. 2022. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, (Vol. 6, Nomor 3), Hlm. 4855–4861.
- Rohayati. 2017. *Tantangan Nilai Bhinneka Tunggal Ika di Era Digital*. Jakarta: Grafika Pustaka.
- Sabaniah, Siti, et al. 2021. "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Wabah Covid-19." *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, (Vol. 2, Nomor 1), Hlm. 43–54.
- Santoso, B., & Widodo, H. 2021. "Optimalisasi Pendidikan Pancasila melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kolaborasi di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, (Vol. 5, Nomor 4), Hlm. 2314–2325.
- Setyaningrum, V., dan Nurdin, E. S. 2020. *Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika sebagai Landasan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Akademika.
- Subakri. 2020. "Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Guru*, (Vol. 1, Nomor 2), Hlm. 63–75.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suparlan. 2019. *Polarisasi Sosial dalam Pendidikan: Tantangan Kebhinekaan di Era Modern*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanti, R., & Pratama, H. 2020. "Peran Pendidikan Pancasila dalam Menumbuhkan Toleransi dan Solidaritas pada Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, (Vol. 6, Nomor 1), Hlm. 78–92.
- Trisharsiwi, Y. P. 2023. *Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Wahyudi, A., & Saputra, R. 2019. "Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Identitas Nasional di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, (Vol. 4, Nomor

Fendy Bayu Setyaji¹, Nadziroh², Chairiyah³, Wachid Pratomo⁴

2), Hlm. 45–58.

Wally, Marlina. 2022. "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Studi Islam*, (Vol. 10, Nomor 1), Hlm. 70–78.

Winarno. 2020. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara. Zahwa, D. K. 2020. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, (Vol. 4, Nomor 1), Hlm. 42–44.